

**REALISME SOSIAL LAKON KAPAI-KAPAI**  
**KARYA ARIFIEN C. NOER**



*Arif Agung Mulyono*



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TEATER**  
**JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**1994**



Buat orang-orang yang tercinta :

Ibu, ibu, ibu dan Bapak

Mas Aris

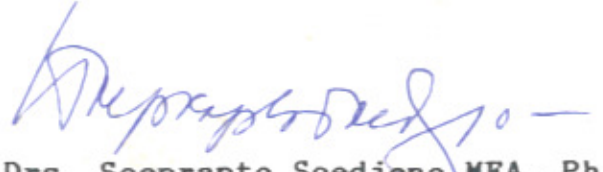
Andri

Wahyu

Andriyani

Adji

Tugas Akhir Ini Telah Disetujui Oleh  
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 29 Juni 1994.




Drs. Soeprapto Soedjono MFA., Ph.D

Ketua Tim Penguji



Ben Suharto S.S.T., M.A

Penguji Utama



Drs. Chairul Anwar

Konsultan I/Penguji Anggota



Drs. Suharjoso. Sk

Penguji Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto S.S.T., M.A

NIP: 130 442 730

## RINGKASAN

Karya tulis ini menganalisis realisme sosial Lakon Kapai-Kapai karya Arifien C. Noer. Kapai-Kapai adalah salah satu naskah lakon terbaik yang membicarakan tentang kehidupan sosial buruh dalam menjalani hidup. Realisme sosial adalah sebuah aliran sastra yang memiliki kecenderungan menampilkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat secara rinci, jujur, cermat dan bertujuan agar penonton mampu memahami atas peristiwa yang terjadi pada diri mereka. Kapai-Kapai memuat tentang pesan sosial dalam masyarakat secara detail dan pengarang bertujuan agar penonton faham atas peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Pembahasan realisme sosial lebih mengutamakan masalah daripada problem tokoh dalam sebuah drama. Semua unsur yang ada dalam naskah dianalisis secara struktural. Keterkaitan unsur-unsur naskah menunjukkan ketegasan realisme sosial Lakon Kapai-Kapai.

Kapai-Kapai ditulis Arifien C. Noer pada tahun 1968 dan diterbitkan pada tahun 1970. Tahun tersebut merupakan perkembangan bangsa Indonesia menuju masyarakat modern. Modernisasi yang ditandai rasionalisme dan teknologi mengakibatkan kompleksitas budaya. Arifien sebagai pengarang memanfaatkan nilai dan kondisi tersebut sebagai sikap aktifnya terhadap kompleksitas budaya, yaitu antara nilai tradisi Timur dan Barat.

Unsur naskah dan gaya penceritaan Kapai-Kapai menunjukkan adanya semangat Timur dan Barat. Pernyataan itu menunjukkan adanya suasana timbal-balik antara struktur Lakon Kapai-Kapai dengan konsep teater tradisi disamping konsep teater epik yang dikembangkan oleh Bertolt Brecht.

Pola pengadegan dan struktur Lakon Kapai-Kapai menunjukkan adanya kesadaran pengarang yang mengacu pada seni pertunjukan, yaitu adanya nilai hiburan. Pola seperti ini juga dimiliki oleh teater tradisi baik Lenong ataupun Kethoprak dan sesuai dengan keberadaan teater epik Brecht.





## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan ridha-Nya karya tulis ini dapat terselesaikan.

Atas segala bantuan dan do'a restu yang ditujukan kepada penulis, maka tugas akhir ini selesai sebagai akhir studi S-1 dalam bidang seni teater, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta.
2. Drs. Chairul Anwar, selaku Pembimbing I Tugas Akhir ini.
3. Drs. Nur Sahid, selaku Pembimbing II Tugas Akhir ini.
4. Drs. Nur Sahid, selaku Pembimbing Studi.
5. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Teater.
6. Staf pengajar Jurusan Teater.
7. Paulina. MS.
8. Teman-teman Regoe Seni Oeler Kilan
9. Studio Alip.
10. Teater Alip.
11. Saudara-saudara IAIN.

Karya tulis ini adalah kerja awal. Penulis menyadari adanya kelemahan yang terdapat didalamnya. Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi perkembangan teater di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Persembahan .....	ii
Pengesahan .....	iii
Ringkasan .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Alasan Pemilihan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tinjauan Kepustakaan .....	9
E. Tujuan Penulisan .....	12
F. Metode Penulisan .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II REALISME SOSIAL DAN TEATER</b> .....	<b>15</b>
A. Teater Sebagai Seni dan Teater Sebagai Sosialisasi Ide .....	15
1. Teater sebagai seni .....	15
2. Teater sebagai sosialisasi ide .....	21
B. Pengertian Istilah Realisme Sosial .....	24
C. Realisme Sosial Dalam Teater .....	35

**BAB III ANALISIS DAN BENTUK REALISME SOSIAL**

<b>LAKON KAPAI-KAPAI .....</b>	<b>44</b>
<b>A. Analisis Internal Lakon Kapai-Kapai ....</b>	<b>44</b>
1. Tema .....	44
2. Penokohan .....	64
a. Abu .....	67
b. Majikan .....	73
c. Iyem .....	76
d. Enak, Bulan dan Yang Kelan .....	86
e. Tokoh-tokoh lain .....	
3. Alur .....	87
4. Latar .....	90
<b>B. Realisme Sosial Lakon Kapai-Kapai .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>113</b>





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada tahun '60-an, dunia sastra kita diguncang oleh pertarungan antara kelompok sastrawan pendukung Manikebu dan pendukung Lekra, kelompok pertama menekankan pada hak seniman untuk membebaskan karya mereka dari tendensi politik, sedang pihak kedua menekankan pada komitmen sosial dalam berkesenian. Tetapi dengan perkembangan politik sesudah tahun 1965 atau pasca G 30 S/PKI, pengaruh Lekra dalam kesastraan Indonesia secara otomatis terhapuskan, dan pertarungan inipun selesai.

Lalu bagaimanakah perkembangan kesusastraan Indonesia sejak itu? Untuk beberapa waktu, kebebasan dari komitmen sosial yang dimanfaatkan oleh sastrawan Indonesia untuk menghasilkan karya sastra yang imajinatif, ekspresif, kaya dengan eksperimen, untuk menjelajahi bagian terdalam dari kehidupan manusia. Sementara ini sempat memperkaya kasanah sastra Indonesia, dilain pihak mereka terjerumus pada *style* dan melupakan *substansi* karya tersebut.

Ditengah-tengah kenyataan seperti itu, dibidang drama dijumpai satu fenomena yang sungguh spesifik, yakni tentang tema-tema naskah lakon karya Arifien seperti *Sumur Tanpa Dasar*, *Thengul*, dan *Kapai-Kapai*. Walaupun Arifien telah melakukan beberapa ekperimentasi dalam bentuk ungkap dramanya, tetapi ia tidak melupakan muatan naskah-naskahnya.

Bahkan Arifien sendiri mengatakan tentang tema-tema yang menyangkut kemiskinan, pedesaan, transmigrasi, perburuhan, pendidikan dan lain-lain kurang mendapat perhatian seniman-seniman, karena mereka berorientasi pada Barat. Berangkat dari pernyataan dan kenyataan dari ucapan Arifien yang tertuang dalam naskah-naskahnya, nampak jelas bahwa Arifien adalah seorang dramawan yang gigih melawan pengaruh Barat (materialisme). Menentang bukan semata-mata anti tanpa alasan, melainkan menentang dalam usaha menanggapi secara aktif adanya kenyataan yang tidak bisa ditolak. Hal itu masih berkaitan dengan runtuhnya dua kekuatan besar yakni yang berhubungan dengan dunia sastra dan Indonesia sebagai negara (runtuhnya Lekra dan runtuhnya kekuasaan Soekarno pada tahun yang hampir bersamaan 1965/1966) yang secara otomatis pula mempengaruhi kehidupan sastra dan seluruh kehidupan ekonomi yang berkiblat ke Barat.<sup>1)</sup>

Jika dilihat dari kenyataan tersebut di atas bisa ditarik satu hubungan yang kuat antara orientasi karya-karya Arifien dengan sejarah serta kondisi masyarakat yang mendorong ditulisnya karya tersebut. Satu kenyataan yang menarik lagi bahwasanya peristiwa konflik yang mencuat hingga klimaks dua kekuatan besar

---

<sup>1)</sup>Ariel Haryanto. Politik Kesustraan. (Jakarta : 1988), p. 4.

itu, oleh para penganut sastra dan kebudayaan Indonesia pada waktu itu lazim disebut sebagai kubu *humanisme universal* untuk kelompok Manikebu dan *Realisme sosialis* untuk Lekra. Berbicara tentang sastra universal, maka akan ditemukan titik temu dari persoalan yang akan penulis bahas dalam tulisan ini. Arifien C. Noer bersikap bahwa karya sastra selalu memperhatikan siapa penontonnya. Bahkan ia mengatakan seolah-olah karya sastra itu harus universal tanpa melihat penontonya, kalau hal itu benar berarti pengarang tidak sadar ruang dan waktu.<sup>2)</sup>

Dari pernyataan Arifien, bahwa teater harus memperhatikan penontonnya tampak bahwa di dalam karya-karyanya Arifien sengaja memasukkan unsur-unsur yang berdimensi sosial penontonnya. Bagi Arifien naskah yang ditulis dan dimainkannya, haruslah bisa ditangkap dan dimengerti oleh publik. Kasus tersebut bisa ditemukan dalam *Sandek Pemuda Pekerja*, yang diakui oleh Arifien sendiri sebagai :

Ketika saya menulis *Interogasi*, saya sebetulnya diganggu oleh pementasan saya sebelumnya yang namanya *Sandek Pemuda Pekerja*. Pada waktu menulis atau mementaskan itu, saya mendapat kesan para penonton dalam hal ini saya kira diwakili oleh para kritikus tidak bisa atau tidak mampu meng-*appreciate* *Sandek* saya. Sehingga masalah yang saya ungkapkan kabur begitu saja. Maka saya akan mengulang dan mengulang sampai mereka tahu apa yang saya maksudkan.<sup>3)</sup>

2) Harre Rumemper. Teater Yang Berbicara, Goethe Institut Jakarta. (Jakarta : 1989), p. 18.

3) Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, Bambang Dwi, Ed. Mengok Tradisi. (Jakarta : 1986), p. 103.



Arif Budinan, seorang budayawan dan ahli sosiologi dan dikenal sebagai pencetus *Sastra Kontekstual*, dalam persoalan diatas menyebutnya dengan sastra yang sudah tidak netral. Menurutnya kepentingan sastra sudah berubah-ubah menurut kelas yang berkuasa. Barangkali beberapa tahun yang lalu sastra menjadi bacaan suci, dengan demikian sastra tidak lagi sekedar sebagai sastra tapi lebih dari itu.<sup>4)</sup> Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Martin Esslin dalam bukunya yang berjudul *An anatomy Of Drama*. Dia menyebut; "*And there can be no doubt that the theater is a powerfull political weapon*",<sup>5)</sup>

Seorang Arifien bersikap selalu memperhatikan aspirasi kaum lemah dalam setiap karya lakonnya. Tidak disangsikan lagi, ia telah banyak belajar dari pengalaman historisnya. Arifien masih ingat betul tentang awal mula ia berkenalan dengan naskah lakon yang berjudul *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Di samping hidupnya dihabiskan lewat bacaan Barat yang kebetulan pada waktu itu dia sering pergi ke perpustakaan *Jefferson Lebrary* milik USIS. Tentu saja ia sudah berkenalan secara akrab dengan karya-karya Barat, seperti Albert Camus, Arrabal, Gardner, Becket, Strinberk, Ibsen, Shaw, dan lain-lain.

---

4) Ariel Haryanto. Perdebatan sastra Kontekstual. (Jakarta : 1985), p. 159.

5) Martin Esslin, An Anatomy Of Drama, Abacus (Greet Britain: 1976). p. 95.

Latar belakang itulah yang membuatnya bersikap, untuk menemukan kembali sifat manusia Indonesia, bukan manusia Barat ataupun bukan manusia Indonesia yang kebarat-baratan. Sejak saat itu ia berkesimpulan bahwa otoritas rasio dan kesadaran kerangka berfikir sangat dibutuhkan.<sup>6)</sup> Penulis menyadari bahwa dalam beberapa karyanya Arifien sengaja menggunakan unsur rasionalitas yang sangat ditentukan oleh berbagai kepentingan yang menyangkut realitas masyarakat.

Sebagai seorang dramawan Arifien sangat pandai untuk menjembatani isi dramanya dengan memanfaatkan unsur permainan.<sup>7)</sup> Selanjutnya disebutkan oleh Johan Huizinga bahwa didalam seni makna menjadi realitas. Dalam seni dan liturgilah manusia menemukan kebenaran, karena pada saat itu pemahaman kita tentang diri dan hidup diubah oleh kata itu. Bukan karena kata itu imperatif, tetapi kata itu mampu menyentuh struktur simbolik dasar eksistensi kita, untuk bersikap dan menjalaninnya.<sup>8)</sup>

---

<sup>6)</sup>Goenawan Mohammad. Sek. Sastra. Kita. (Jakarta ; 1980), p. 85.

<sup>7)</sup>Ibid., p. 103.

<sup>8)</sup>Johan Huizinga. Homo Ludens, LP3ES. (Jakarta : 1990), p. 97.



Akhirnya penulis berkesimpulan, bahwa tugas seorang sastrawan, seorang intelektual dan seorang penganat sastra haruslah mempunyai cara dan teknik yang membuat dirinya berlaku bagi kehidupan manusia. Seorang sastrawan bisa membuat satu metode untuk menuliskan karya-karya dengan membuat sebuah penilaian yang sungguh-sungguh. Karya sastra diciptakan melalui kesungguhan, dengan sendirinya karya itu akan mengandung pembelaan, karena manusia adalah apriori makhluk masyarakat. Tujuan seorang seniman yang memandang seni sebagai tujuan menciptakan kesenian ialah mengadakan penganatan terhadap dimensi sosial yang melingkupi seniman tersebut. Di dalam karyanya sudah terkandung nilai, nilai-nilai itu akan tetap meresap didalamnya. Oleh sebab itu bisa dirumuskan dengan tujuan yang sederhana bahwa seorang seniman berkarya dengan sudut pandang kebenaran realitas.

## **B. ALASAN PEMILIHAN MASALAH**

Teater Indonesia adalah hasil proses pengaruh yang datang dari teori dan konsep Barat ditambah dengan adanya kenyataan teater rakyat yang hidup di Indonesia. Beberapa konsep dilontarkan penulis dan sutradara di Indonesia, yang tidak lepas dari daerah asal mereka. Mereka bukanlah pelanjut secara murni tradisi dan juga bukan penakan secara rakus teori Barat. Mereka memiliki selera, mempunyai kecenderungan, fisi yang tampil

secara jelas atau samar dalam karya mereka. Seperti dikatakan oleh Chairul Harun dalam *Menengok Tradisi*; seniman teater Indonesia adalah kaum moderat yang bukan hanya punya tanggung jawab terhadap keseniannya, tetapi terhadap bangsa dan negaranya (1986 : 25).<sup>9)</sup>

Dari kenyataan sosiologis di atas jelas para teatrawan Indonesia di dalam melakukan kegiatan berkesenian tidak lepas dari refleksi sosialnya, sekecil apapun. Beberapa karya teater dari Arifien, Putu, Ikra, jelas sekali akar Indonesiannya, baik dalam konsep teater mereka maupun dalam pengolahan bentuknya.

Pemahaman tentang arti penting teater bagi kebutuhan kesenian Indonesia yang sedang berproses membentuk identitas diri adalah hal yang sangat penting. Dalam konteks ini teater adalah sublimasi dari kultural wawasan nusantara. Tema-tema yang dikemukakan dalam wujud naskah teater sangatlah menonjol pada persoalan konflik-konflik sosial tokoh-tokohnya (lihat *Kapai-Kapai*, *Thengul* dan *Sumur Tanpa Dasar*).

Alasan yang mendorong untuk meneliti *Kapai-Kapai* adalah adanya fakta tentang kekhususan Arifien dalam mengungkapkan kemelaratan, kehidupan buruh, transmigrasi dan juga tentang komitmen Arifien yang menyatakan bahwa dirinya adalah satu suara dan bukanlah gena dari golongan tertentu.

---

<sup>9)</sup>Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, Bambang Dwi, Ed. *Menengok Tradisi*. DKJ (Jakarta: 1986). p. 25.

Sengaja pada kesempatan penulisan tugas akhir ini dipilih naskah *Kapai-Kapai* karya Arifien C. Noer dengan alasan :

1. Kehadiran tokoh kelas sosial tertentu yang mendominasi cerita.
2. Mengetahui hubungan tema naskah dengan unsur sosial budaya tertentu.
3. Mengungkap konsep realisme sosial dalam naskah.
4. Kelonggaran teks sastra sebagai bahan kajian ilmiah.

### C. BATASAN MASALAH

Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah totalitas : setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang bisa dipahami melalui elemen-elemennya. Sebagai hasil dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna. Berdasarkan latar belakang historis yang mewarnai lahirnya suatu karya sastra, maka nilai-nilai kultur dari kesatuan sosiologis tertentu kemungkinan besar bisa dilacak.

Beberapa fakta sosiologis akhirnya menjadi titik pangkal dari suatu hasil refleksi penulis. Perkembangan teater Indonesia pada tahun '70-an dan tahun '80-an tidak terlepas dari faktor ekonomis, sosial, politik.



Demikian halnya dengan *Kapai-Kapai*, *Sumur Tanpa Dasar*, *Thengul*, dan beberapa naskah Arifien lainnya. Pemilihan tema dan konsep pementasan karya-karya tersebut mendasari penulis untuk mengungkap lebih dalam menjadi bahan kajian tugas akhir, terutama naskah *Kapai-Kapai*.

Dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada naskah lakon karya Arifien C. Noer yang berjudul *Kapai-Kapai*. Dalam penjelasan selanjutnya tentang tema akan diungkapkan beberapa hal yang berkenaan dengan kenyataan sosial yang diungkapkan secara tersurat maupun tersirat.<sup>10)</sup>

#### D. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Perubahan besar yang terjadi di Indonesia membuat para penulis lakon pada kurun waktu tersebut, tertarik pada kasus-kasus aktual yang sedang terjadi. Akibatnya tidak bisa dielakkan bahwa mereka memiliki tema-tema sosial yang berhubungan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Penulisan lakon-lakon tersebut layak disebut dengan istilah *Realisme sosial*. Ariel Haryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

Buku ini mengulas tentang latar belakang timbulnya karya sastra yang bertendensi politik. Lebih

---

<sup>10)</sup>Goenawan Muhammad. *Op cit.*, p. 104.

menarik lagi karena buku ini lahir diawali adanya sebuah moment historis, yakni sarasehan kesenian di Yogyakarta (26 - 27 Oktober 1984) yang dilanjutkan di Solo pada tanggal 27 - 28 Oktober 1984. Pada pertemuan itu dihadiri pula oleh orang yang sama dengan pembahasan yang sangat bertolak belakang diantara keduanya. Pertemuan pertama membahas sastra resmi sedangkan pertemuan kedua membahas tentang sastra yang dinilai sebagai lawan dari pertemuan pertama yang diadakan di Yogyakarta. Ditinjau secara isi buku ini berguna dalam merunut lahirnya dan munculnya aliran kesusastraan baru dengan pijakan pada sastra Lekra dan sastra Manikebu. Persoalan itu diungkapkan karena memiliki kepentingan pada pembahasan didalam bab II yakni tentang pengertian istilah realisme sosial dan realisme sosialis.

Frans. M. Parera, *Surat-Surat Politik Iwan Simatupang*. Jakarta : LP3ES, 1986.

Buku tersebut menjadi saksi kejadian yang terus menerus tentang peristiwa politik dan situasi kehidupan bersama dalam prespektif budaya yang timbul dan tenggelam oleh situasi politik. Buku ini menjadi penting karena memuat beberapa fakta sosial yang mempengaruhi adanya perubahan politik, dengan mengakibatkan munculnya pemikiran para sastrawan menulis tentang situasi zaman tersebut.



Jacob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti, 1992.

Buku ini membicarakan tentang sejarah teater Indonesia secara lengkap dengan beberapa contoh tentang bentuk ungkap drama dari tahun ke tahun. Buku lain yang memiliki kajian teater adalah *Teater Yang Berbicara*, Forum Indonesia Kecil (1989), *Sejumlah Masalah Sastra*, karangan Satya Graha Hoerip (1986), *Menengok Tradisi*, buku-buku tersebut secara langsung dan tidak langsung banyak membahas tentang Arifien dan dramanya. Selain buku-buku yang berisi tentang karya drama Arifien juga dikemukakan beberapa buku yang membahas tentang konsep teater Epik Brecht.

Otto Reinert, *Classic Trough Modern Drama*. Canada : Little Brown and Co., 1970.

Buku ini menjadi penting sebab terdiri dari beberapa penganat teater Barat yang mengkhususkan pembicaraan tentang konsep teater Brecht.

Leonard N. Ashley, *Mirrors For Men*, USA : Winthrop Pub. Inc., 1974

Buku kedua ini menjadi penting dikemukakan karena memiliki beberapa penjelasan tentang konsep Epik Brecht dilengkapi dengan beberapa gambaran dari bentuk ungkap naskah lakon karya Brecht.

Disamping tentang buku teater, maka penulis menggunakan buku-buku yang berisi teori pendekatan karya sastra dari aspek sosiologis dan budaya. Sapardi Joko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta : LP3ES, 1986.

Buku ini memperhitungkan pentingnya karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Secara lengkap buku ini memuat tentang kerangka teori, metode pendekatan, sekaligus contoh kasus karya-karya teater Barat.

Arifien C. Noer, *Kapai-Kapai*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1970.

Demi kelengkapan penelitian maka penulis juga mengambil naskah lakon *Kapai-Kapai* sebagai objek kajian yang secara langsung memberi inspirasi dari kajian yang akan dibahas.

#### E. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Pengkajian terhadap naskah lakon *Kapai-Kapai* berkenaan dengan realitas sosial yang terjadi pada tahun penulisan naskah.
2. Kekhususan karya Arifien C. Noer yang selalu berbicara tentang kehidupan rakyat golongan bawah.

#### F. METODE PENULISAN

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan tugas akhir ini adalah metode analisis isi dengan tipe penelitian diskriptif. Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha memaparkan secara analitik suatu keadaan dalam objek yang diteliti. Penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan penggambaran keadaan naskah lakon yang akan diteliti baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis dari permasalahan yang diungkapkan secara teoritis.

Untuk bisa menganalisis dan memulai pembahasan sampai dengan penulisan, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data.

- pada tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, langkah ini ditempuh dengan alasan disesuaikan dengan konsep yang akan dibahas berkenaan dengan naskah.

2. Analisis data.

- pada tahap ini data mengalami berbagai tahap hingga mampu menjadi data yang kuat.
- data-data yang berhubungan dengan naskah secara langsung setelah dikaji digabungkan dengan data-data yang berhubungan dengan kondisi diluar naskah.

3. Hasil analisis data.

- pada tahap ini akan diuraikan secara diskriptif data yang berhubungan dengan kajian objek yang sudah mengalami proses analisis.

## G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah sampai dengan tujuan penelitian, selanjutnya disebut sebagai pendahuluan.

BAB II : Berisi tentang gambaran munculnya aliran realisme sosial, beberapa konsep teater Epik Brecht, beberapa kasus realisme sosial pada teater moderen Indonesia.

BAB III : Analisis lakon *Kapai-Kapai* secara internal maupun secara eksternal, juga tentang persinggungan naskah *Kapai-Kapai* dengan konsep teater Epik Brecht.

BAB IV : Berupa kesimpulan dari BAB I sampai dengan BAB III.

Lampiran

Daftar Pustaka

